

**SPIRITUALITAS MITOS LOKAL DI JAWA
MENGUNAKAN BAHAN ALAM SEBAGAI PENCIPTAAN SENI**



**TESIS PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi magister seni
Minat Utama Seni Lukis

Kharisma Adi Bashory

2021288411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA**

2023

PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS

**SPIRITUALITAS MITOS LOKAL DI JAWA
MENGUNAKAN BAHAN ALAM SEBAGAI PENCIPTAAN SENI**

oleh:

**Kharisma Adi Bashory
2021288411**

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Januari 2024
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing

Penguji Ahli


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Ketua Tim Penguji


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar master

Yogyakarta, **31 JAN 2024** 2024

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan ataupun diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Saya bertanggungjawab penuh atas keaslian karya saya ini dan bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku apabila terjadi hal yang tidak sesuai dengan pernyataan saya.



Yogyakarta, 10 Januari 2024

Kharisma Adi Bashory

SPIRITUALITAS MITOS LOKAL DI JAWA
MENGUNAKAN BAHAN ALAM SEBAGAI PENCIPTAAN SENI

ABSTRAK

Masyarakat Jawa mampu memiliki kesatuan antara alam dan dunia. Penghayatan relasi ini antara masyarakat, dan alam dilihat dalam kesatuan yang tidak terpisahkan. Suatu tindakan yang tepat terhadap kesatuan tersebut dianggap mampu menentukan keselamatan manusia. Lingkungan merupakan ruang lingkup kehidupan masyarakat Jawa sejak kecil. Melalui lingkungan masyarakat Jawa mereka menjalin hubungan dengan alam. Dari kedekatan masyarakat Jawa dengan alam ini tercipta mitos. Karena suatu perkembangan kehidupan modern kita harus bisa melihat realitas dari sisi spiritualitas mitos-mitos lokal yang ada agar relevan dan terus gaung menjadi sebuah identitas masyarakat selanjutnya.

Metode penelitian artistik ini menggunakan *practice led research*. penulis bisa menjadikan kerja artistiknya sebagai riset artistik. Metode penelitian juga menggunakan model penciptaan S.P. Gustami dengan tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap rancangan, dan tahap perwujudan.

Fokus bahasan dalam tulisan ini pada beberapa bahan yang telah diobservasi secara artistik melalui eksperimen akstraksi bahan alam yang biasa digunakan untuk spiritiual seperti bawang, kelor, garam, bambu kuning, daun pisang, dan bahan alam lain seperti mahoni, jagung, buah kepayang, kunyit, buah maja, mengkudu, bunga telang, daun ketapang, indigofera, biji buah biksa, dan daun suji sesuai kegunaannya di masyarakat. Pengolahan ide dan gagasan menghasilkan sembilan karya seni yang berjudul *Tulak Balak*, *Kanti Tekaning Laku*, *Gogrok Sirno*, *Fragment Energy*, *Saksi Hidup*, *Pilar yang Mudah Terbakar*, *Gaung Jagung*, *Langgam Lingsir*, dan *Archive*. Intisari dari penelitian artistik ini adalah bagaimana mengenai Spiritualitas Mitos Lokal di Jawa menggunakan bahan alam sebagai penciptaan seni bisa sebagai pengetahuan lokal dan kebertahanan dalam hidup dan berkarya.

Kata kunci: Mitos, Masyarakat, Jawa, Kebertahanan

***SPIRITUALITY OF LOCAL MYTHS IN JAVA
USING NATURAL MATERIALS AS ART CREATION***

ABSTRACT

Javanese society is able to have unity between nature and the world. The appreciation of this relationship between society and nature is seen as an inseparable unity. An appropriate action towards this unity is considered capable of determining human safety. The environment is the scope of life of Javanese people since childhood. Through the Javanese environment, they establish a relationship with nature. From the closeness of the Javanese people to nature, myths were created. Due to the development of modern life, we must be able to see the reality from the spiritual side of existing local myths so that they are relevant and continue to resonate as an identity for the next community.

This artistic research method uses practice led research. Writers can turn their artistic work into artistic research. The research method also uses the S.P. creation model. Gustami with three stages, namely the exploration stage, design stage, and realization stage.

The focus of the discussion in this paper is on several materials that have been artistically observed through experiments with the extraction of natural materials commonly used for spiritual purposes such as onions, moringa, salt, yellow bamboo, banana leaves, and other natural materials such as mahogany, corn, kepayang fruit, turmeric, maja fruit, noni, telang flowers, ketapang leaves, indigofera, biksa fruit seeds, and suji leaves according to their uses in society. The processing of ideas and concepts produces nine works of art entitled Tulak Balak, Kanti Tekaning Laku, Gogrok Sirno, Fragment Energy, Saksi Hidup, Pilar yang Mudah Terbakar, Gaung Jagung, Langgam Lingsir, and Archive. The essence of this artistic research is how the Spirituality of Local Myths in Java uses natural materials to create art as local knowledge and survival in life and work.

Keywords: *Myth, Society, Java, Survival*

KATA PENGANTAR

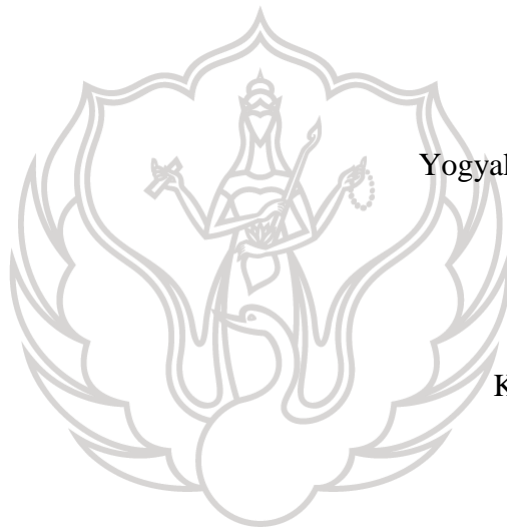
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan hidayah dan karunia-Nya, sehingga karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Karya Tugas Akhir dan pertanggungjawaban tertulis ini mengambil tema SPIRITUALITAS MITOS LOKAL DI JAWA MENGGUNAKAN BAHAN ALAM SEBAGAI PENCIPTAAN SENI. Karya Tugas Akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk meraih gelar Magister Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta berkat dukungan dan perhatian dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini saya sampaikan terimakasih.

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan keberkahannya di dunia ini.
2. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M. Si., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D selaku pembimbing dengan sabar membimbing penelitian artistik ini dengan arahan secara objektif.
4. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku Asisten Direktur I Bidang Akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta dan sekaligus dosen penguji ahli.
5. Bapak Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn selaku ketua tim penilai.
6. Segenap dosen dan pengajar Jurusan Penciptaan Seni Rupa Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya selama masa studi berjalan .
7. Segenap jajaran staf akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membantu secara administratif dan secara teknis selama masa perkuliahan.

8. Keluarga tersayang Ibu Taslimah dan Bapak Sukanto dengan segenap kekuatannya dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata mensupport penulis. Berkat beliau juga penelitian artistik ini ditemukan.
9. Rekan Serbuk Kayu Militia Mas Dwiki Nugroho Mukti selaku teman bahkan sahabat yang selalu memberi masukan arahan terhadap karya bahkan menerima curhatan dan suport mental.
10. Rekan-rekan Serbuk Kayu Familia yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mensupport.
11. Rekan Mas Dhanoe Bangsa yang selalu mensupport dan diskusi kekaryaan..
12. Rekan-rekan angkatan 2020 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya teman-teman kontrakan Bu Ginem Jogonalan Kidul dan teman-teman Studio Wow Asik yang banyak membantu baik secara fisik maupun mental.
13. Rekan-rekan Lesbumi Bangil Mas Arif, dan beberapa rekan lain yang membantu mencari data maupun sumber dalam penelitian artistik ini.
14. Padepokan Anom Jagad, Abah Anom dan rekan-rekan yang lain membantu dalam hal diskusi mengenai ilmu pengetahuan lokal dalam penelitian artistik ini dan suport mental.
15. Alm. Ustad Mukhdor selaku kyiai yang membantu dalam proses penelitian artistik ini.
16. Rekan-rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam hal membongkar ilmu pengetahuan mitos lokal untuk penelitian artistik ini.

17. Semua teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kekeliruan, kekurangan dan kesalahan dalam tesis penciptaan ini. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk hasil yang lebih baik di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat untuk banyak orang dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang seni rupa.



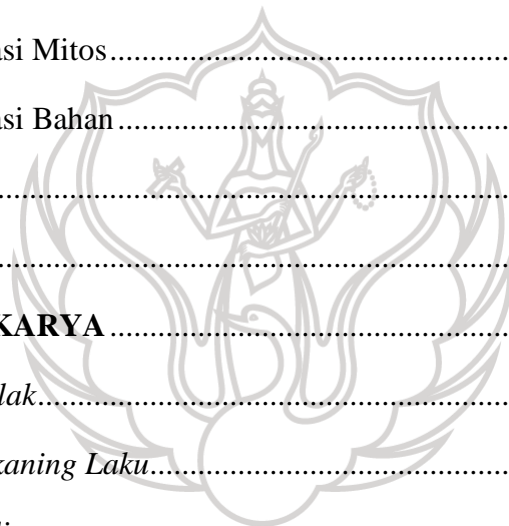
Yogyakarta, 10 Januari 2024

Kharisma Adi Bashory

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Sumber.....	9
1. Orang Jawa	9
2. Alam Numinus dan Dunia.....	10
3. Kesatuan numinus antara masyarakat, alam, dan alam dikodrati.....	10
4. Mitos.....	11
5. Karya Terdahulu.....	14
6. Seniman Acuan.....	15
7. Kebaruan	20
B. Kajian Teori.....	21
1. Ide Bentuk	22

2. Material	23
3. Penyajian	25
BAB III METODE PENCiptAAN	26
A. Metodologi	26
B. Kerangka Penciptaan	31
C. Proses Penciptaan	32
1. Persiapan Alat.....	32
2. Persiapan Bahan	38
D. Perwujudan.....	41
1. Tahap Eksplorasi Mitos.....	41
2. Tahap Eksplorasi Bahan.....	48
3. Sketsa.....	55
4. Perwujudan.....	72
BAB IV ULASAN KARYA	82
A. Karya 1 <i>Tulak Balak</i>	83
B. Karya 2 <i>Kanti Tekaning Laku</i>	85
C. Karya 3 <i>Gogrok Sirno</i>	88
D. Karya 4 <i>Fragment Energy</i>	90
E. Karya 5 <i>Saksi Hidup</i>	92
F. Karya 6 <i>Pilar Yang Mudah Terbakar</i>	94
G. Karya 7 <i>Gaung Jagung</i>	96
H. Karya 8 <i>Langgam Lingsir</i>	99
I. Karya 9 <i>Archive</i>	101
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103

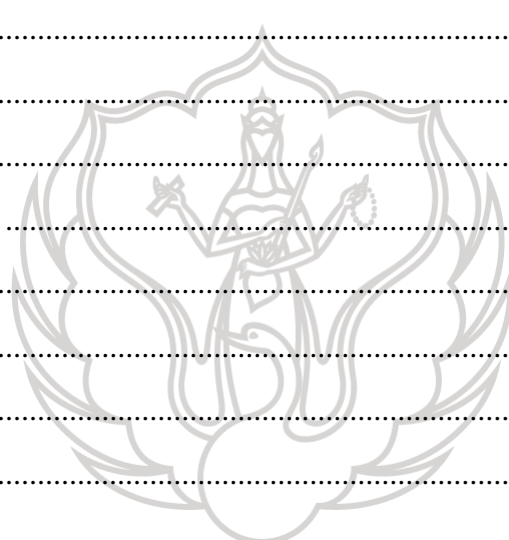


B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	109
BIODATA.....	115



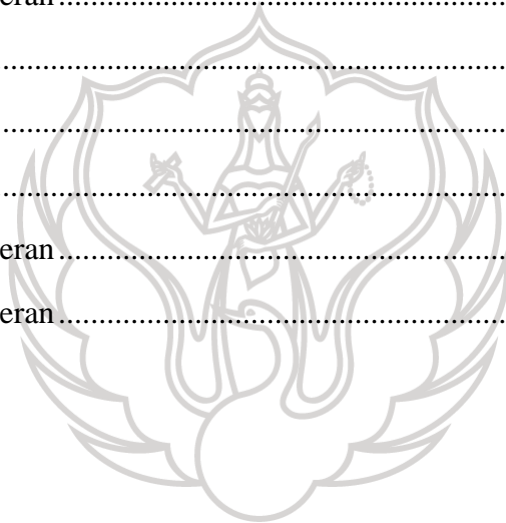
DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Karya terdahulu	14
Gb. 2. Karya Frank Forrestall	16
Gb. 3. Karya Morrghht.....	18
Gb. 4. Karya Setu Legi.....	19
Gb. 5. Practice led research: sebuah kerangka praktik.....	28
Gb. 6. Bagan proses penciptaan	31
Gb. 7. Kompor dan panci	32
Gb. 8. Kuas.....	33
Gb. 9. Glass muller	33
Gb. 10. Palet kaca.....	34
Gb. 11. Sendok ukur	34
Gb. 12. Pisau palet	35
Gb. 13. Botol kecil	35
Gb. 14. Filter kopi	36
Gb. 15. Alu.....	36
Gb. 16. Pipet tetes	37
Gb. 17. Gelas ukur	37
Gb. 18. Grinder kopi	38
Gb. 19. Alum.....	39
Gb. 20. Soda abu	39
Gb. 21. Memasak bahan alam	49
Gb. 22. Pengendapan bahan alam	50
Gb. 23. Panen bahan alam.....	50
Gb. 24. Pengaplikasian bahan alam	51
Gb. 25. Referensi untuk mendapatkan ide visual.....	55



Gb. 26. Sketsa karya 1.....	56
Gb. 27. Visual mitos tidur depan pintu	57
Gb. 28. Referensi rajah.....	57
Gb. 29. Sketsa karya 2.....	58
Gb. 30. Sketsa karya 3.....	59
Gb. 31. Referensi visual	60
Gb. 32. Sketsa karya 4.....	60
Gb. 33. Dokumentasi observasi	62
Gb. 34. Sketsa dan rancangan karya 5	64
Gb. 35. Sketsa karya 6.....	65
Gb. 36. Wawancara Mbah Slamet.....	66
Gb. 37. Sketsa karya 7.....	68
Gb. 38. Observasi dan merekam tokek	69
Gb. 39. Pengaplikasian alat.....	70
Gb. 40. Sketsa karya 8.....	71
Gb. 41. Sketsa karya 9.....	72
Gb. 42. Penerapan sketsa dan bahan alam yang dipilih	73
Gb. 43. Penyelesaian hasil dari pemindahan sketsa ke media kertas.....	74
Gb. 44. Psoses pembuatan kertas daur ulang	75
Gb. 45. Hasil kertas serat bambu	76
Gb. 46. Merajah bambu kuning	76
Gb. 47. Teropong kaleidoscope dan bambu kuning.....	77
Gb. 48. Proses membatik bahan alam	78
Gb. 49. Penyelesaian batik pewarna jagung.....	79
Gb. 50. Proses pemutaran suara untuk mendapatkan visual vibrasi	80
Gb. 51. Hasil tangkapan visual dari suara tokek.....	81
Gb. 52. Penyelesaian karya dengan visualisasi vibrasi suara tokek.....	81

Gb. 53. Kharisma Adi <i>Tulak Bala</i>	83
Gb. 54. Kharisma Adi <i>Kanti Tekaning Laku</i>	85
Gb. 55. Kharisma Adi <i>Gogrok Sirno</i>	88
Gb. 56. Kharisma Adi <i>Fragment energy</i>	90
Gb. 57. Kharisma Adi Saksi Hidup.....	92
Gb. 58. Kharisma Adi Pilar Yang Mudah Terbakar	94
Gb. 59. Kharisma Adi Gaung Jagung	96
Gb. 60. Kharisma Adi <i>Langgam Lingsir</i>	99
Gb. 61. Kharisma Adi <i>Archive</i>	101
Gb. 62. Suasana pameran	109
Gb. 63. Detail karya	110
Gb. 64. Detail karya	111
Gb. 65. Detail karya	112
Gb. 66. Suasana pameran	113
Gb. 67. Suasana pameran	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ciri khas budaya Jawa yaitu realitas yang tidak dibagi dalam berbagai macam bidang secara terpisah, tetapi pola melihat realitasnya secara menyeluruh dan utuh. Dunia dalam budaya Jawa bukan suatu pengertian yang sangat abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana menghadapi suatu persoalan kehidupan. Dengan demikian, persoalan memandang masyarakat Jawa tidak hanya persoalan agama dan mitos. Tetapi dibalik itu tentunya terkait dengan proses menanam, kehidupan keluarga, seni, mistik, dan spiritual.

Orang Jawa mampu memiliki kesatuan antara alam dan dunia. Penghayatan relasi ini antara masyarakat, alam, dan alam adikodrati dilihat dalam kesatuan yang tidak terpisahkan. Suatu tindakan yang tepat terhadap kesatuan tersebut dianggap mampu menentukan keselamatan manusia. Lingkungan merupakan ruang lingkup kehidupan masyarakat Jawa sejak kecil. Melalui lingkungan masyarakat Jawa mereka menjalin hubungan dengan alam. Irama alamiah seperti siang dan malam, musim hujan dan kering menentukan kehidupan masyarakat Jawa. Contoh seperti saat musim hujan adalah saat yang tepat untuk menanam padi. Dari lingkungan mereka belajar bahwa alam bisa mengancam, tetapi selain itu juga memberi berkat dan ketenangan. Oleh karena itu eksistensi masyarakat Jawa sangat dekat dengan alam.

Masyarakat Jawa sangat lekat dengan nilai tradisi dan etika terhadap hidup. Masyarakat Jawa memiliki kemampuan adaptif yang luar biasa gelombang-gelombang kebudayaan dari luar, meskipun banyak kebudayaan luar yang masuk namun hal tersebut tidak membuat masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang tertutup, namun malah semakin memperkaya budaya masyarakat. Salah satu contoh adaptif yang terjadi adalah arsitektur Jawa juga merupakan hasil akulturasi budaya. Banyak bangunan bergaya Jawa yang merupakan perpaduan antara unsur budaya Jawa dan budaya Islam, seperti masjid, keraton, dan candi. Pada candi Plaosan terletak di Desa Plaosan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Candi ini dibangun pada abad ke-9 oleh masyarakat Hindu-Buddha, Candi ini memiliki arsitektur yang unik, perpaduan antara gaya Jawa dan gaya India. Candi Plaosan memiliki relief yang menggambarkan berbagai cerita Hindu dan Buddha, serta relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa pada masa itu. Dari contoh yang diutarakan dapat dilihat bahwa masyarakat Jawa mampu beradaptasi dari berbagai budaya yang masuk sekaligus mempertahankan keasliannya. Sikap inilah tetap dibangun oleh masyarakat agar mampu berdiri tegak menerjang arus apapun itu termasuk arus kehidupan atau kosmik. Agar bisa tetap mampu memiliki nilai positif untuk kebijaksanaan dalam hidup.

Budaya yang kuat di masyarakat Jawa seringkali dihubungkan dengan tradisi-tradisi yang dianggap mitos oleh masyarakat modern saat ini. Salah satu contohnya adalah tradisi selamatan, sebuah ritual yang masih dijaga

kelestariannya oleh sebagian besar penduduk Jawa sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia alam dari Tuhan. Selain itu, masyarakat Jawa percaya pada keberadaan berbagai roh yang tak terlihat, yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit jika berlaku tidak baik terhadap alam, karena dianggap alam sebagai tempat tinggal roh-roh.

Contoh konkret terjadi pada tahun 2020 di daerah Prigen saat pandemi COVID-19 melanda. Masyarakat di Prigen, khususnya di sekitar Candi Jawi, melaksanakan upacara kirab pusaka singkir. Upacara ini diyakini mampu menyalurkan keadaan dan membawa perubahan positif. Upacara tersebut juga diharapkan dapat meredakan penyakit dan wabah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menggunakan hasil bumi, ubo rampe, dan sesajen lengkap sebagai tanda syukur kepada alam dan masyarakat sekitar. Mereka meyakini bahwa sesajen yang terdiri dari hasil alam seperti nasi, makanan lain, daun-daun, bunga, dan kemenyan memiliki energi sendiri yang mampu menghantarkan doa. Proses pemberian sesajen tersebut dianggap sebagai siklus alami, di mana pemberian dari alam akan kembali disajikan sebagai persembahan dan ungkapan rasa syukur oleh masyarakat Jawa kepada alam.

Dalam awal kemunculan bencana pandemi ini di 2019 akhir. lingkungan sekitar penulis menganggap keberadaanya adalah sebuah mitos belaka. Kemunculan virus covid 19 tentu berdampak pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Media massa yang setiap hari mempublikasikan segala hal tentang virus ini membuat masyarakat dilanda ketakutan, apalagi virus ini merupakan virus baru

yang pada saat itu belum ada penembuhnya. Ketakutan demi ketakutan semakin menyebar di lingkungan masyarakat. Pandemi korona muncul seperti mitos. Masyarakat tidak mengetahui wujudnya, tetapi pada kenyataannya banyak orang yang tumbang diduga karena pandemi.

Dari penglihatan masyarakat modern yang unik ini dan masih mengemban nilai tradisi antara alam dan masyarakat berkesinambungan seharusnya bisa bertahan dan tetap tenang menghadapi wabah ini. Sadar akan kesehatan diri dengan menanam tumbuhan yang mampu bermanfaat bagi sekitar dan kerja kreatif akan menumbuhkan nilai positif terhadap masyarakat. Penemuan media bahan yang akan digunakan dalam karya eco art berawal dari keseharian membantu orang tua dalam membuat jamu dan batik alam karena pada saat itu penanganan utama adalah minuman tradisional yang mampu untuk menjaga imun tetap stabil.

Setelah mengamati dan mengambil beberapa sampel bahan, penulis dapat mengklasifikasikannya menjadi dua yaitu yang pertama adalah bahan yang biasa digunakan untuk kesehatan dan dikonsumsi seperti bawang, secang, kunyit, kelor, bunga telang, pandan suji dan yang kedua, bahan yang tidak bisa dikonsumsi dan biasa dipergunakan media batik seperti kulit kayu mahoni, daun ketapang, indigofera, biji kurma.

Struktur bahan tersebut dimata masyarakat Jawa mampu memiliki nilai tersendiri dan biasanya dibuat bahan yang mampu memiliki nilai spiritual. Salah

satu contoh adalah bawang. Bawang merah selain dipergunakan untuk bumbu utama dapur dan kesehatan, dimata masyarakat Jawa bahan ini sering dipergunakan dan dipercaya untuk melawan hal hal mistis seperti gangguan roh halus oleh praktisi dukun sebagai media pagar spiritual rumah yang biasa diletakkan di atas pintu, bawah kasur, atau setiap penjuru sudut rumah oleh masyarakat Jawa. Dengan pengataan lain, bawang merah tidak hanya memiliki manfaat atau fungsi secara fisik tetapi juga memiliki nilai mitos di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian penciptaan seni ini dapat dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi terhadap bahan alam dan mitos sebagai bentuk pengetahuan lokal memiliki nilai spiritualitas yang terkubur.

Eksplorasi terhadap mitos dan pewarna alam dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif quantum yang ditawarkan oleh M Dwi Marianto. Sebuah cara pandang terhadap seni yang didasarkan pada Teori Quantum, yaitu teori yang menyatakan bahwa pada level sub-atomik, semuamateri dan energi,apapun itu, pada saat yang sama memiliki properti sebagai partikel, namun sekaligus pula sebagai gelombang. Dengan pengataan lain, pada tingkatan su-atomik segala sesuatu it adalah dualitas, terdiri dari partikel atau gelombang, yang dinamakan dualitas quantum miliki (Marianto, M. Dwi, 2019 : 42). Artinya, karya seni, atau fenomenon seni apa saja akan dilihat sebagai dualitas; seni diinfestigasi dari aspek partikel (atau aspek materialnya) maupun dari aspek gelombangnya (atau aspek immaterialnya). Secara bolak-balik seni dikaji dari aspek fisiknya, maupun aspek

maknanya dikaitkan padanya. Seni dapat dilihat sebagai objek dan sekaligus subjek (Marianto, M. Dwi, 2019 : 42).

Pada konteksnya penciptaan seni ini, mengacu pada perspektif quantum yang ditawarkan oleh M Dwi Marianto, eksplorasi dapat dilakukan secara bolak-balik. Baik mitos yang ditemukan dari eksplorasi bahan alam, maupun bahan alam yang ditemukan dari eksplorasi mitos. Hal tersebut akan mendasari kerangka berpikir penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan eksplorasi-eksplorasi yang membutuhkan uji coba atau eksperimen untuk menghasilkan karya seni yang mengandung perbedaan (*distinction*).

Bahan alam yang akan digunakan pada penciptaan seni ini, juga sebagai ruang lingkup penelitian, adalah bahan dari hasil ekstrak alam yang memiliki energi spiritual, yang biasa digunakan masyarakat Jawa sebagai bahan spiritual agar karya yang nantinya dihadirkan mampu memiliki energi tersendiri sesuai media yang digunakan. Penelitian penciptaan seni diharapkan menjadi satu upaya untuk melestarikan nilai tradisi masyarakat Jawa yang percaya bahwa alam mampu memiliki energi tersendiri terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, penelitian penciptaan seni ini juga merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya sinergi antara manusia dengan alamnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari penjabaran latar belakang tersebut, tema spiritualitas mitos lokal di Jawa merupakan pokok bahasan yang menarik karena mitos adalah ilmu pengetahuan lokal yang mulai terpendam dan mulai diabaikan oleh generasi muda. Padahal di dalam mitos memiliki nilai pengetahuan yang melimpah untuk kehidupan, maka dari itu dapat ditarik rumusan ide penciptaan sebagai berikut.

1. Apa yang mendorong penggunaan media bahan alam sebagai penciptaan seni?
2. Bagaimana permasalahan mengenai bahan alam memiliki nilai mitos yang digunakan sebagai medium dapat diwujudkan menjadi karya seni?
3. Bagaimana mentransformasikan ide terkait mitos dan bahan alam menjadi penciptaan seni?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mewujudkan karya yang mampu memiliki nilai serta energi positif karena penggunaan media hasil alam.
2. Menghadirkan ide hasil riset mengenai temuan bahan alam yang memiliki nilai mitos serta biasa digunakan sebagai praktek spiritual masyarakat Jawa.
3. Menghasilkan informasi terkait permasalahan bahan alam yang memiliki nilai mitos dalam masyarakat Jawa.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan wacana baru terhadap media dan proses berkarya pada penulis sendiri dan masyarakat.
2. Memperkaya ide serta media dalam berkarya.
3. Menciptakan karya yang sadar dengan isu serta lingkungan kita.

